

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI PADA TEKS PIDATO
BAPAK JOKO WIDODO KEPADA TNI POLRI**
*(ILLOCUTION AND PERLOCUTION ON MR. JOKO WIDODO'S
SPEECH TEKS TO TNI POLRI)*

Suhud Aryana^{a*}, Hari Bakti Mardikantoro^b, Teti Sobari^c, Via Nugraha^d

^{a,b} Prodi Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang¹

Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

^{c,d} IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Kel. Baros, Kec. Cimahi Tengah, Cimahi, Indonesia

Pos-el: Suhudaryana04@students.unnes.ac.id^a, haribaktim@mail.unnes.ac.id^b,

tetisobariikip@siliwangi.ac.id^c,

vianugrahaikip@siliwangi.ac.id^d

(Naskah Diterima Tanggal: 21 April; Direvisi Akhir Tanggal 15 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 18 Mei 2022)

Abstract

This research aims to explain and describe Mr. Joko Widodo's speech text in Indonesian to the Indonesian National Police which contains illocutionary and perlocutionary speech acts. Beside from that, the research aims to find out what is hidden behind the text of the speech in the direction of the Joko Widodo to participants in the meeting of TNI and Polri leaders. This type of research is descriptive qualitative through the listening method with the tapping technique and continues with the note-taking technique. The object and data of this research has the speech text of the Mr. Joko Widodo on the direction of the heads of the TNI and Polri leadership obtained through <https://www.youtube.com/watch?v=6qqC5YG12M4> with access the official youtube account of the Presidential secretariat. Tapping technique as data collection that continues by looking at the notes. Based on observations through the tapping and listening method, it showed the results of sentences and phrases in the speech text where there are two representative illocutionary speech acts, tree directive, tree expressive, two commissive, and four declarative. Meanwhile, for perlocutionary speech acts there are two representative perlocutions, five directives, and one commissive.

Keywords: *speech act; illocutionary; perlocutionary; Mr. Joko Widodo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan isi teks pidato berbahasa Indonesia Bapak Joko Widodo kepada TNI Polri yang terdapat tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mencari maksud dibalik teks pidato dalam pengarahannya Bapak Joko Widodo kepada peserta rapat pimpinan TNI dan Polri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui metode simak dengan teknik pengamatan peneliti melalui metode sadap dan dilanjutkan simak catat. Data penelitian ini adalah teks pidato Bapak Joko Widodo dalam pengarahannya kepada pimpinan TNI dan Polri yang diperoleh melalui <https://www.youtube.com/watch?v=6qqC5YG12M4> akses akun resmi youtube sekretariat Presiden. Teknik sadap sebagai pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan dengan simak catat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil kalimat dan frasa pada teks pidato ada dua tindak tutur ilokusi representatif yakni tiga direktif, tiga ekspresif, dua komisif, dan empat deklaratif sedangkan untuk tindak tutur perlokusi ada dua perlokusi representatif, lima direktif, dan satu komisif.

Kata kunci: tindak tutur; ilokusi; perlokusi; Bapak Joko Widodo

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi antara individu dengan individu lainnya pasti melalui bahasa atau tuturan. Bahasa atau tuturan inilah yang mengantarkan mereka para penutur untuk menyampaikan tujuan dan maksud yang diharapkan untuk segera dilakukan oleh para petutur, seperti yang diungkapkan oleh Wibowo (2013) saat berkomunikasi, ada makna atau istilah yang menjadi pondasi untuk menjaga keharmonisan antara penutur dan petutur dalam menyampaikan tujuan komunikasi melalui bahasa. Bahasa pada umumnya dapat dikatakan sebagai alat komunikasi akan tetapi, sebenarnya ada tindakan tertentu yang semata-mata alat untuk menyatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Seperti yang dikatakan oleh Sarwoyo (2019) bahwa selain menyampaikan maksud, bentuk bahasa yang dipilih penutur juga harus dapat diterima oleh mitra tutur. Dimaksud dengan diterima di sini adalah mitra tutur tidak merasa rugi atau dikorbankan dengan bentuk tuturan atau ujaran yang dipilih penutur. Dalam komunikasi ini pula, suatu maksud dan suatu fungsi dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk struktur makna. Untuk maksud tersebut dalam artian menyuruh orang lain, penutur dapat mengungkapkan maksud tersebut dengan kalimat-kalimat imperatif, deklaratif, atau bahkan kalimat interogatif kepada petutur. Pragmatik salah satu bagian dari kajian bahasa yang lebih cenderung ke fungsionalisme daripada formalisme. Menurut Fitriya et al. (2021) Pragmatik sangat berbeda dengan semantik karena dalam pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur atau *speech act*, sedangkan semantik sendiri terkait dengan makna satuan lingual atau kalimat dengan satuan analisisnya yang berupa arti atau makna kalimat.

Hal seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial khususnya pada kalimat-kalimat

percakapan baik formal maupun nonformal. Percakapan ini tidak lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu yang dapat dikaji lebih dalam pada kajian pragmatik adalah teks pidato.

Teks pidato yang disajikan oleh pembaca dimaksudkan memberikan informasi yang memiliki maksud-maksud dari kalimat-kalimat yang dibacakan. Maksud tersebut dapat berupa perintah, ajakan, penolakan, perhatian dan lain sebagainya. Dengan demikian dari kalimat yang disampaikan itu dapat memberikan arti tindakan untuk petutur atau si pendengar agar merespon apa yang disampaikan oleh pembicara atau penutur. Menurut Azmi (2018) tindak tutur suatu kegiatan yang melakukan tindakan ujaran tuturan. Selain itu, Chaer dan Agustina dalam Adhiguna (2019) Konteks atau situasi tutur sangat mempengaruhi suatu tindak tutur. Dikarenakan penutur dan lawan tutur berada pada konteks tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu sehingga penutur dan lawan tutur dapat memahami dengan baik maksud tuturan yang diinginkan oleh kedua pihak tersebut.

Pada pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo memberikan arahan dan masukan pada acara peserta rapat pimpinan TNI dan POLRI Tahun 2022. Acara tersebut dilaksanakan pada 1 Maret 2022 pukul 09.00 --12.00 WIB pagi hari. Acara tersebut ditayangkan langsung pada *youtube* dan diarsipkan oleh kesekretariatan presiden dalam akun *youtube*-nya. Dari tayangan video tersebut pidato Bapak Joko Widodo yang berdurasi sekitar 31:38 menit pada akun *youtube* kesekretariatan presiden yang menyampaikan kalimat-kalimat berisikan tentang hal-hal penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Akan tetapi, melalui teks yang dibacakan terdapat improvisasi Joko Widodo sehingga memiliki maksud dan tujuan tertentu kepada para TNI dan Polri sehingga besar harapan Joko Widodo dapat langsung tindak lanjut.

Dari teks pidato tersebut terdapat

kalimat yang dititikberatkan sehingga kajian pragmatik yang mengarah pada pimpinan TNI dan Polri sebagai audiens. Dalam video pidato Bapak Joko Widodo ini penting sekali untuk dikaji lebih mendalam untuk mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan. Urgensi penelitian ini sebagai pengetahuan bagi masyarakat Indonesia yang menyimak video tersebut, khususnya para dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembelajaran pragmatik materi lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian oleh Fitriya et al., (2021) bahwa pragmatik mempunyai beberapa objek kajian, adapun objek kajian pragmatik meliputi tindak tutur, praanggapan, implikatur, pelibatan, prinsip kerja sama dan deiksis, atau biasa disebut fenomena pragmatik.

Kajian pragmatik ini melalui pidato Presiden Republik Indonesia lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab dari dalam ilokusi ada daya ujaran atau maksud dan fungsi tuturan, perlokusi yang dimaksud itu terjadi dalam ilokusi terhadap daya ujaran tersebut. Sementara itu untuk lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata, kalimat dan wacana yang diujarkan. Penelitian yang dilakukan Rismayanti & Anggraeni (2021) tentang ‘Analisis Tindak Lokusi, Tindak Ilokusi, dan Tindak Perlokusi dalam Film *Five Feet Apart Herland Franley Manalu*’. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai analisis data dan hasil penelitian ini menemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi yang ada pada tokoh utama. Kelemahan penelitian ini kurang tajamnya pendekatan dan analisis data yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et al. (2021) yaitu “Tindak Pidana Perlokusi pada Teks Berita Mafia Tanah Nirina Zubir”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan klasifikasi tindak tutur perlokusi yang ada pada teks berita kasus mafia tanah Nirina Zubir. Metode kualitatif

deskriptif dan teknik analisis teks dalam proses pengumpulan datanya pada <https://www.cnnindonesia.com/>. Hasil penelitian tindak tutur perlokusi dikelompokkan menjadi enam tindak tutur perlokusi, yaitu menakut-nakuti, mengganggu, menipu, membujuk, meyakinkan, dan menganjurkan. Kelemahan penelitian ini terdapat tidak secara rinci metode penelitian bahasa yang digunakan.

Berbagai tindak tutur yang terjadi di masyarakat khususnya yang terjadi pada pidato Bapak Jokowi dalam pengarahannya acara rapat pimpinan TNI dan Polri, baik secara representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Tindak tutur langsung dan tidak langsung maupun tindak tutur harfiah tersebut tidak harfiah atau kedua kombinasi yang lebih, tindak tutur tersebut merupakan bahan sekaligus fenomena yang sangat menarik untuk dikaji secara pragmatis.

KERANGKA TEORI

Berdasarkan pengamatan dari beberapa penelitian sebelumnya Campbell (1973), Kissine (2008), Renner (2011), Suardana, (2020), Isaac, Gwunireama & Ogan (2020) menjelaskan bahwa John Langshaw Austin seorang ilmuwan filsafat bahasa 1962 yang menemukan teori tindak tutur bahasa yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts) yang sebelumnya menemukan teori tindak tutur konstatif (truth condition) dan tindak tutur performatif (felicitous conditions). Teori tersebut beliau kemas dalam bukunya yang bertema “*How to do things with words*”.

Teori yang dikembangkan oleh Austin sebagai pijakan teori penelitian ini yang banyak digunakan oleh para pengamat bahasa dalam tindak tutur dari berbagai sudut pandang penggunaannya. Menurut Austin tindak tutur Ilokusi sebatas menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara menanyakan dan lain sebagainya. Tuturan

ilokusi juga lebih pada kebenaran dan membutuhkan akal atau rasa dan referensi agar dapat dipahami. Referensi tersebut berdasarkan penutur saat penuturan berlangsung. Secara singkat ilokusi itu “mengatakan sesuatu” merupakan suatu tindak tutur ilokusi. Menurut Austin tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran (*performance of an act in saying something*). Selanjutnya menurut Austin tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari mengatakan sesuatu.

Begitu pula dalam penelitian ini peneliti mengadopsi teori Austin terhadap tindak tutur pidato. Suatu kajian pragmatik ini melalui pidato Presiden Republik Indonesia lebih menitik beratkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab dari dalam ilokusi ada daya ujaran atau maksud dan fungsi tuturan, perlokusi yang dimaksud itu terjadi dalam ilokusi terhadap daya ujaran tersebut.

Sementara itu untuk lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata, kalimat, dan wacana yang diujarkan. Oleh karena itu, tayangan *youtube* dalam pidato yang disampaikan oleh Bapak Joko Widodo saat menghadiri acara arahan pimpinan TNI dan Polri dijadikan sebagai dasar penelitian tindak tutur. Dari beberapa pendapat peneliti sebelumnya seperti Rosyidi et al. (2019); Prasetyo (2019), Sholihatini (2020), Isaac, Gwunireama, & Ogan (2020) mengkaji lebih dalam tindak tutur melalui teori Austin dari berbagai sudut pandang mulai dari kajian tindak ilokusi tuturan yang digunakan Joko Widodo dalam debat Pilpres Indonesia pertama tahun 2019, tindak tutur, ilokusi, dan perlokusi sebagai analisis isi novel noruwei no mori karya Murakami Haruki, analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam teks pencemaran nama baik.

Teknik dalam menganalisis tindak tutur berbagai macam cara sesuai dengan kebutuhan

tujuan para peneliti. Khususnya dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik catat simak agar memperoleh data dan analisis data agar dapat memiliki kejelasan, efisien dan efektif. Sebagaimana beberapa peneliti sebelumnya yang menentukan teknik berdasarkan dari rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian tindak tutur seperti Insani & Sabardila (2016), Sarwoyo (2019), Napitupulu (2021) yang menggunakan teknik sadap dan teknik lanjutannya simak catat. Teknik dasar tersebut yang diterapkan oleh peneliti sebagai acuan dari penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui metode simak dengan teknik sadap serta berlanjut pada teknik simak catat. Melalui cara ini diharapkan mampu menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan terhadap kalimat-kalimat pragmatis yang ada pada teks pidato Bapak Joko Widodo kepada peserta rapat pimpinan TNI dan POLRI Tahun 2022. Menurut (Sudaryanto, 1993:133) penelitian bahasa menyatakan teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Sesuai dengan pandangan tersebut (Mahsun, 2012:03) dalam bukunya metode penelitian bahasa menyatakan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan.

Pengumpulan data melalui teknik simak dan catat pada tayangan *youtube* akun Sekretariat Presiden melalui akses <https://www.youtube.com/watch?v=6qqC5YG12M4> yang diambil pada tanggal 1 Maret 2022 dengan durasi 31:48 detik. Analisis data menggunakan teknik simak catat bertujuan untuk secara detail menyimak video pidato dari awal sampai akhir untuk menemukan kalimat-kalimat pada teks pidato yang ada pada tindak tutur atau pragmatis. Analisis dilakukan dengan

langkah-langkah pertama peneliti mengetik ulang teks yang disampaikan oleh Bapak Joko Widodo pada video. Kedua, menganalisis, mengidentifikasi, dan membagi secara detail kata, frasa, kalimat yang termasuk ilokusi dan perlokusi dari setiap paragraf. Ketiga, peneliti mengklasifikasi kata, frasa, kalimat yang sudah diidentifikasi untuk selanjutnya menampilkan data dan menginterpretasikan data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui teknik sadap dan dilanjutkan simak catat terhadap pidato Bapak Joko Widodo dalam acara pengarahan peserta rapat pimpinan TNI dan Polri tahun 2022. Tayangan pidato melalui akun *youtube* Sekretariat Presiden dengan durasi 31.48 menit pada tanggal 1 Maret 2022 diperoleh data berupa kata, frasa, dan kalimat tindak tutur ilokusi dan perlokusi sebagai berikut:

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ini makna daripada tuturannya sesuai dengan tuturan si penutur. Tindak tutur ilokusi yang merupakan tindak tutur yang melakukan sesuatu yang didalamnya memiliki keterkaitan fungsi dan maksud lain dari tuturan Nadeak et al (2017). Seperti yang dikatakan oleh Zahid & Sarangapany (2021) Tindak ilokusi itu sendiri selain memiliki fungsi untuk menyatakan informasi sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu the act of doing something. Ilokusi ini sering digunakan seperti ujaran-ujaran para penutur yang memiliki maksud tersembunyi. Selain itu Widyaningrum & Hasanudin (2019) mengatakan tindak ilokusi merupakan tuturan yang berfungsi menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Selain itu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Tabel 1 Klasifikasi Tindak Tutur Lokusi

Jenis tindak tutur	Komponen	Jumlah Ilokusi	Kalimat
representatif	a. penugasan	2	orang pengunjukrasa lari ke Jawa, orang perken lari ke Jawa
	b. pendeskripsian		hati-hati 56-58% bertumpu pada konsumsi
	c. pernyataan suatu fakta		inflasi itu lebih dari 1% sekarang sudah diatas 7%
	d. simpulan	3	ada pergolakan sehingga di rem
direktif	a. perintah		semuanya kerja makro kerja mikro
	b. pemesanan		itu tugas kita bersama
	c. pemberian saran		kita harus melakukan hilirisasi industri
ekspresif	a. Kesedihan	3	te r bu uka lapangan pekerjaan yang gede di Indonesia.
	b. Kesenangan		te r n i m a kasih yang sebesar-besarnya
	c. Kekhawatiran		Hati-hati dengan ini
komisif	a. penolakan	2	Stop nggak bisa lagi
	b. kesanggupan		pemerataan bukan Jawa sentris tapi Indonesia sentris
deklaratif	a. pernyataan	4	Ekonomi hijau itu seperti apa
	b. pendapat		palabrik yang energinya energi hijau Jakarta memang magnet ekonomi ada di sini. produk-produk hijau akan menjadi kekuatan kita

Berikut tindak tutur ilokusi yang ada pada teks pidato Bapak Joko Widodo pada saat acara pengarahan peserta rapat pimpinan TNI dan Polri tahun 2022. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang ada pada pidato tersebut dapat dilihat dari data teks berikut.

Teks 1 Ilokusi

*“Kelangkaan kontainer dulu normal sekali semua negara mau kirim apapun logistiknya bisa konter-Nya cukup. Tetapi sekarang terganggu semuanya karena perdagangan yang tidak seimbang diantara negara-negara yang ada sehingga harga kontainer naik, kalau harga kontainer naik fred cost-Nya naik artinya apa? Harga barangnya juga akan ikut naik. Kalau harganya naik berarti apa konsumen akan membeli lebih mahal dari biasanya. **Hati-hati dengan ini, baru urusan kontainer yang langka**”.*

Penggunaan frase “hati-hati dengan ini” merupakan salah satu hal yang menyatakan tindak tutur ekspresif. Adanya kekhawatiran penutur yang dimaksudkan pesan pada petutur agar lebih waspada terhadap ketidakstabilan ekonomi dunia yang sedang terganggu sehingga efeknya mengakibatkan inflasi atau

kenaikan barang-barang setiap negara dunia naik. Menurut hasil peneliti yang sebelumnya Amfusina, S. et al., (2020), Isaac, Gwuznireama, & Ogan (2020) menunjukan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tujuan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Selain itu, peneliti pada Azmi (2018) yang mengatakah bahwa jenis tindak tutur ekspresif berimplikasi mengecam, memuji, ungkapan terima kasih, sindiran, khawatir, dan kekecewaan.

Teks 2 Ilokusi

*“Semua negara sekarang ini yang namanya harga BBM naik semuanya, elpiji naik semua-Nya **hati-hati dengan ini**, kenaikan- kenaikan, kenaikan karena semuanya naik yang terjadi yang kelima, yang terjadi adalah kenaikan harga produsen, pabrik memproduksi sesuatu dia beli bahan baku harganya naik, dia mau beli batu-batu harganya naik dia mau beli BBM harganya naik artinya apa, ongkos produksi naik terus harga di pabrik-nya menjadi jauh lebih tinggi terus dikirim ke pasar berarti harga konsumnya juga nanti akan naik ini efek berantainya seperti itu, supaya kita mengerti betapa ketidakpastian itu menimbulkan tantangan yang tidak mudah. Oleh sebab itu, kerja sekarang tidak bisa kerja makro nggak mungkin, nggak mungkin bisa menyelesaikan masalah semuanya **kerja makro kerja mikro**. Makronya atau mikronya juga harus dikerjakan”.*

Berdasarkan teks di atas terdapat frasa kerja makro dan mikro yang menyatakan tindak tutur ilokusi deklaratif dan ekspresif yang menunjukkan kerja secara menyeluruh secara nasional, daerah dengan skala yang lebih luas. Akan tetapi, para pekerja makro yang diharapkan bisa melakukan kerja mikro yang dalam artian lebih sempit. Seperti kasus kenaikan bahan bakar minyak (BBM) yang mengakibatkan pasar menaikkan harga

produsen, sehingga yang dirasakan oleh konsumen adalah kenaikan harganya. Hal seperti ini dapat diinterpretasikan dari data yang diperoleh bahwa yang harus diperhatikan untuk para pimpinan TNI dan Polri maupun sektor pimpinan lain, adalah agar mereka dituntut untuk dapat melihat sampai ke bawah sehingga dapat menelusuri ketimpangan yang ada pada masyarakat sebagai konsumen BBM. Apabila kenaikan itu terjadi akan dapat merugikan rakyat Indonesia seperti tindak tutur pada frase “hati-hati dengan ini”. Hal ini dapat dilihat dari penelitian (Sebtiana, 2018) terhadap tindak tutur ilokusi deklaratif tuturan, yaitu bila performansinya berhasil akan berdampak pada korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas.

Teks 3 Ilokusi

*“Kita sekarang dalam posisi ini harus mentransformasi ekonomi kita. Jangan sampai tumpuan kita kepada pertumbuhan. Kita ini 56-58 % itu bertumpu kepada konsumsi, **hati-hati 56-58 bertumpu pada konsumsi** ini yang mau kita transformasi ekonomi itu artinya kita akan merubah dari konsumsi menjadi produksi. Yang tumbuh pondasinya konsumsi menjadi produksi artinya lagi apa **kita harus melakukan hilirisasi industri**, kita harus melakukan yang namanya industrialisasi”.*

Berdasarkan teks tersebut memiliki frase yang ada pada ilokusi representatif dan direktif karena isi dari frase “hati-hati 56-58% bertumpu pada konsumsi” yang menyatakan representative tentang adanya penugasan dan pernyataan suatu fakta bagi petutur, sedangkan direktif perintah dan pemberian saran dari kalimat “kita harus melakukan hilirisasi industri” sebagai tanda perintah dan saran bagi penutur untuk melakukan perubahan sistem ekonomi dari konsumsi menjadi produksi. Penelitian yang dilakukan Sarwoyo (2019) dengan teori Austin yang memiliki maksud

atau ilokusi menyuruh atau meminta untuk melakukan sesuatu yang dikenal sebagai ilokusi direktif. Selain itu, penelitian oleh Rustono (dalam Aryanti, 2021) dengan teori Austin lokusi, ilokusi dan perlokusi yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi representatif yang mengingat penuturannya kepada kebenaran atas apa yang dituturkannya. Tuturan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, menuntut, mengakui, memberi kesaksian, berspekulasi, merupakan wujud tindak tutur representatif.

Teks 4 Ilokusi

*“Sejak zaman VOC 400 tahun yang lalu kita mengirim bahan-bahan mentah yang kita kirim sampai sekarang bahan mentah, itu yang harus kita stop. Stop. **Stop nggak bisa lagi**, kita nggak bisa dapat apa-apa, ya kita dapat uang dari penjualan bahan mentah baik itu nikel, baik itu tembaga, baik itu bahan-bahan pertanian, komoditas pertanian, komoditas perkebunan. Tidak, nggak, kita tidak dapat apa-apa, kita harus mendapatkan nilai tambah, kita harus dapat edit value. Sebab itu, 2020 sudah saya sampaikan stop nikel nggak boleh Stop lagi nikel or bahan mentah, nggak stop. Kiriman harus setengah jadi kemudian nanti berikutnya harus barang jadi sehingga nilai tambah itu ada disini, nilai tambah itu apa? **terbuka lapangan pekerjaan yang gede di Indonesia.**”*

Pada teks tersebut terdapat pada ilokusi ekspresif khawatir dan peduli penutur kepada petutur yang menunjukkan 400 tahun VOC menguasai Indonesia. Selain itu, terdapat ilokusi komisif pada petutur yang artinya ada penolakan terhadap pengiriman bahan mentah ke negara-negara lain dengan menunjukkan tuturan kalimat *stop nggak bisa lagi*. yang menunjukkan keyakinan bagi penutur terhadap kesanggupan bangsa Indonesia mampu melakukan dan mengolah bahan mentah

baik nikel, tembaga, karbonat dan lain-lain hingga barang jadi, sehingga terbuka lapangan pekerjaan bagi rakyat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian sebelumnya pada Rahma (2018) yang menyatakan tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Teks 5 Ilokusi

*“Lisasi yang kedua adalah masuk ke ekonomi hijau kedepan yang namanya produk-produk hijau akan menjadi kekuatan kita. Oleh sebab itu, pondasinya harus mulai dibangun sejak sekarang. **Ekonomi hijau itu seperti apa? Produk itu dihasilkan juga dari pabrik yang energinya energi hijau** semuanya adalah ramah lingkungan kita sekarang ini sedang menyiapkan pembangunan “Green industrial park” di Kalimantan utara disitulah nanti pintu gerbang kita untuk membuka yang namanya ekonomi hijau Indonesia yang energinya didapat dari pembangkit listrik tenaga air hydropower di sungai kayan”.*

Pada kalimat di atas ada tindak tutur ilokusi deklaratif yang menyatakan pernyataan penutur kepada petutur terhadap ekonomi hijau dan energi hijau. Hal ini dimaksudkan adalah segala sesuatu yang berasal dari alam seperti menggunakan bahan bakar nonfosil yang tak menghasilkan banyak zat karbon seperti pengurangan emisi gas buang Co2, penanggulangan efek rumah kaca, program penghijauan serta program industri ramah lingkungan. Hal tersebut terdapat di Kalimantan Utara sebagai awal pembentukan program pabrik-pabrik yang menghasilkan energi ramah lingkungan. Hal yang sama dilakukan peneliti dengan teori Austin dari (Sarwoyo, 2019) bahwa setiap tuturan yang isi tuturannya berhubungan dengan hal nyata sedang terjadi.

Teks 6 Ilokusi

“Masalah Ibu kota baru IKN Nusantara, kenapa ini dilakukan? pemindahan itu, ini sudah dimulai gagasan besar itu sejak tahun 1957 oleh Bung Karno tetapi karena ada pergolakan sehingga di rem saat itu oleh Bung Karno tahun 57 sudah mau dipindahkan ke sudah diputuskan di palangkaraya. Jaman Pak Harto juga mau dipindah ke Jawa Barat di Jonggol batal juga karena ada pergolakan di 97, 98. Jadi ini, kajian itu sudah lama sekali kalau kita tidak eksekusi kajian-kajian yang ada ya sampai kapanpun tidak akan terjadi. memang butuh keberanian, ada resikonya iya ada resiko, tetapi kita tahu kita ingin yang namanya pemerataan bukan jawa sentris tapi Indonesiasentris.”

Berdasarkan teks tersebut menunjukkan ilokusi representatif dan komisif dari penutur kepada petutur. Ilokusi representatif yang menyatakan pernyataan suatu fakta yang telah terjadi dari pemindahan ibukota Indonesia sehingga kata *pergolakan* dan *direm* ini menjadi suatu tindak tutur secara ilokusi kepada petutur. Selain itu, kalimat “pemerataan bukan Jawa sentris, tetapi Indonesia sentris” menunjukkan pada petutur akan pembangunan dan ekonomi Indonesia tidak hanya ada di Pulau Jawa khususnya Jakarta akan tetapi di pulau-pulau lain seperti Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua sehingga menjadi keseluruhan yang dinamakan Indonesia sentris.

Teks 7 Ilokusi

“Pemerataan itu seperti apa sih ko dinamakan pemerataan, iya karena 58 persen PDB Ekonomi perputaran uang perputaran ekonomi 58 persen itu ada di Jawa. Padahal kita memiliki 17000 pulau. 58 persen perputaran ekonomi ada di Jawa sehingga magnetnya semua ada di Jawa. orang pengenkerja lari ke Jawa, orang pengen lari ke Jawa, khususnya

Jakarta memang magnet ekonomi ada di sini.”

Pada teks tersebut ada tindak tutur ilokusi representatif dan deklaratif dari penutur kepada petutur yang memberikan maksud pengertian terhadap fakta pembangunan dan ekonomi yang lebih banyak ada di Pulau Jawa dibandingkan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia. seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, dan Papua serta pulau-pulau lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang berpijak dari ungkapan teori Austin (dalam Widayari, 2016) bahwa tindak ilokusi komisif di dalam keluarga memiliki orientasi untuk kepentingan mitra tutur, bukan untuk kepentingan penutur. Selain itu, penelitian yang sebelumnya dari Sebtiana (2018) bahwa tindak tutur ilokusi komisif sebagai tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi berupa kalimat atau frase hasil perlokusi yang sebagai efek yang ditimbulkan oleh petutur. Menurut Insani & Sabardila, (2016) bahwa bentuk ujaran atau bentuk tindakan merupakan akibat dari suatu ujaran. Hal ini merupakan dampak langsung dari ilokusi. Menurut Prasetyo (2019) suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur baik sengaja maupun tidak sengaja tetap akan memberi pengaruh pada petutur atau *the act of effect someone*. Hal ini seperti dikatakan oleh Haekal et al. (2019) bahwa jenis tindak tutur perlokusi, seperti tuturan dapat memberikan dampak atau efek kepada mitra tutur. Rahardi (2020) juga mengatakan bahwa tindak perlokusi dimaksudkan untuk menyampaikan efek *headline* sebagai tindakan mempengaruhi seseorang atau lawan bicara.

Berikut hasil pengamatan peneliti terhadap tindak tutur perlokusi terhadap teks pidato Bapak Joko Widodo dalam pengarahannya pimpinan TNI dan Polri sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi

No	Jenis Tindak Tutur	Komponen	Jumlah	Kalimat
1	representatif	a. pengucapan	2	seperti ini harus ditentang lagi TNI sendiri harus mulai berbenah.
2	direktif	a. perintah b. pemesanan c. pemberian saran	5	keserahan negara lurus. itu tugas kita bersama. negara lain juga nggak seneng kita bisa hati-hati hati-hati dengan ini ada saja sudah percaya saya
3	komisif	a. perlakuan	1	Tahu-tahu mengundangi pemecatan radikal lah, hati-hati.

Tindakan perlokusi ini dapat diartikan sebagai tindakan penutur berupa kalimat atau frase hasil perlokusi sehingga menghasilkan efek yang ditimbulkan oleh petutur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Insani & Sabardila, (2016) menggunakan teori Austin serta metode simak catat menyatakan bahwa bentuk ujaran atau bentuk tindakan akibat dari suatu ujaran yang dapat dilihat dari dampak langsung dari lokasinya. Menurut penelitian yang sama yaitu Prasetio (2019) mengatakan bahwa suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur baik sengaja atau tidak sengaja tetapi memberi pengaruh pada petutur atau *the act of effect someone*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Haekal et al. (2019), Amfusina, S. et al. (2020) bahwa dengan pendekatan simak catat dapat menunjukkan jenis tindak tutur perlokusi yang dapat memberikan suatu efek kepada mitra tutur. Selain itu juga terdapat penelitian oleh (Rahardi, 2020) bahwa berlandaskan teori Austin dengan pendekatan simak catat menunjukkan bahwa tindak perlokusi dimaksudkan untuk menyampaikan efek dari *headline* sebagai tindakan mempengaruhi seseorang atau lawan bicara.

Teks pidato yang disampaikan oleh Bapak Jokowi saat menghadiri acara arahan pimpinan TNI dan Polri berikut juga memiliki tindak tutur perlokusi.

Teks 1 Perlokusi

Oleh sebab itu, saya minta bapak ibu saudara-saudara sekalian kalau ada yang namanya industri entah itu industri nikel, Industri batubara, industri tembaga, Industri emas, jaga mereka karena nilai tambahnya nanti ada disitu. Itu tugas kita bersama.

Pada teks pidato tersebut dari hasil tindak tutur perlokusi direktif dan representatif dari penutur secara tidak sengaja. Kalimat “itu tugas kita bersama” bentuk ujaran yang menghasilkan efek yang ditimbulkan oleh penutur., petutur dapat merasakan ilokusi lalu menjadi suatu tindakan bahwa ini merupakan pekerjaan seluruh para pimpinan bahkan rakyat Indonesia. Peneliti sebelumnya yang berfokus dengan teori Austin melalui metode simak dan teknik catat oleh Sebtiana (2018) menunjukkan bahwa jenis tindak tutur perlokusi, sebagai akibat suatu tuturan yang memberikan suatu efek kepada mitra tutur.

Teks 2 Perlokusi

“Fondasi harus dimulai sesegera mungkin dan tugas Bapak Ibu saudara sekalian menjaga agar fondasi ini betul-betul bisa kita bangun karena kita tahu negara lain itu juga nggak seneng kita bisa. Ada saja sudah percaya saya, ada saja yang dilakukan karena mereka terganggu pabrik mereka akan stop karena materialnya engga kita ekspor hati-hati, hati-hati dengan ini.”

Berdasarkan teks tersebut memiliki tindak tutur perlokusi direktif yang menunjukan kalimat perintah, pemesanan dan pemberian saran yang mengakibatkan petutur terpengaruh (ilokusi) untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu dampaknya dapat berupa ketidaksenangan negara-negara lain terhadap Indonesia yang melakukan pengiriman berbagai bahan mentah. Selain itu, kalimat perlokusi dari penutur ke petutur dapat mengakibatkan reaksi aksi

ataupun suatu tindakan bagi penutur dari kalimat “ada saya sudah percaya saya” kalimat tersebut menunjukkan perlokusi direktif. Tidak hanya itu, kalimat tuturan “hati-hati, hati-hati dengan ini”. pesan yang disampaikan secara tersirat sehingga memunculkan efek dari kalimat penutur kepada petutur untuk tindakan kehati-hatian baik mental atau fisik yang harus lebih waspada akan terjadinya berbagai macam serangan ekonomi atau inflasi atau kenaikan barang-barang pokok bagi masyarakat Indonesia.

Teks 3 Perlokusi

“Saya minta kepada jajaran TNI dan POLRI untuk bisa memberikan contoh kepada masyarakat terkait urusan yang satu ini, kedisiplinan nasional. Tetapi juga di TNI sendiri harus mulai berbenah”.

Pada teks tersebut menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi representatif. Penugasan dari kalimat “tetapi juga TNI sendiri harus mulai berbenah” sehingga pada efek kalimat tersebut munculnya tindakan dari masyarakat TNI itu sendiri untuk segera berbenah kedisiplinan nasional dari kepala sampai prajurit TNI baik lingkungan TNI maupun di masyarakat. Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan oleh Amfusina. S. et al. (2020) menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Oleh karena itu, tuturan penutur akan memberikan efek tertentu pada mitra tutur.

Teks 4 Perlokusi

“Dengan Berbicara masalah demokrasi, itu tidak ada yang namanya di tentara dan kepolisian gak ada. Sehingga yang seperti ini harus dikencangkan lagi, supaya masyarakat itu melihat dan bisa juga kita bawa ke arah kedisiplinan nasional.”

Pada teks tersebut tindak tutur perlokusi direktif yang ada pada teks tersebut terletak pada “dikencangkan lagi” yang menunjukkan

pengaruh efek terjadinya tindakan bagi petutur. Hal yang diharapkan oleh penutur menggunakan kalimat “dikencangkan lagi” maksudnya lebih diterapkan dan ditingkatkan kembali kedisiplinan pada lingkungan TNI dan Polri. Hal ini berarti dalam tindak tutur perlokusi representatif terdapat kalimat penugasan bagi mitra tutur. Penelitian sebelumnya dari Prasetio (2019) juga menunjukkan efek yang merupakan akibat dari penggunaan tuturan perlokusi yang terjadi atau dirasakan oleh mitra tutur. Efek ini dapat digolongkan berdasarkan keadaan mitra tuturnya yaitu efek positif, negatif dan netral.

Teks 5 Perlokusi

“Kesatuan harus mengkoordinir hal-hal kecil yang tadi disampaikan, makro dan mikronya ini harus kita urus juga. Tahu-tahu mengundang penceramah radikal lah, hati-hati.”

Pada teks tersebut kalimat tersebut menunjukkan tuturan dari penutur kepada petutur tidak boleh memanggil penceramah radikal karena ini akan mengundang pandangan masyarakat. Dari pandangan radikal itu sendiri sebagai pemahaman khalifah yang menanamkan anti-Pancasila pada TNI sebagai penegak Pancasila. Hal ini berarti adanya pandangan yang berlawanan, akan tetapi saat itu TNI mengundang penceramah sehingga mempunyai pandangan radikal sehingga menjadi sorotan penutur kepada petutur untuk tidak melakukan hal itu kembali. Dengan demikian, pada teks tersebut terdapat perlokusi komisif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amfusina. S. et al. (2020) bahwa dengan berpegang pada teori Austin dalam penelitian tindak tutur perlokusi dapat menginterpretasikan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pengaruh atau efek kepada mitra tutur.

Teks 6 Perlokusi

“Yang namanya tentara itu punya aturan sendiri, kitab, undang-undang, hukum

dan disiplin tentara. Yang intinya kita lihat kitab intinya adalah kesetiaan tegak lurus. Ini apa sih inti-intinya kesetiaan tegak lurus.”

Berdasarkan teks di atas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi direktif berupa perintah atau pemberi saran terhadap pimpinan TNI dan Polri. Kalimat “kesetiaan tegak lurus” merupakan perlokusi yang dimaksudkan adanya tindakan dari pada penutur yaitu pimpinan TNI dan Polri untuk tetap melakukan kedisiplinan terhadap aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan TNI maupun Polri. Aturan tersebut berlandaskan undang-undang yang telah disahkan sebagai pedoman aturan yang ditetapkan. Semua aturan tersebut telah diatur oleh undang-undang, hukum, buku pedoman kedisiplinan nasional tingkat TNI dan Polri (kitab). Menurut penelitian yang sebelumnya dilakukan Tanjung, (2014) dan Amfusina. S. et al. (2020) yang mengacu pada metode simak catat menjelaskan tindak tutur perlokusi bisa dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan perizinan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis kajian pragmatik yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melalui metode simak catat dan ditemukan tindak tutur ilokusi dan perlokusi dari video teks pidato Bapak Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia pada saat acara pengarahan pimpinan TNI dan Polri tanggal 1 Maret 2022. Ada beberapa kalimat dan frasa pada teks pidato tersebut yang memunculkan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua tindak tutur ilokusi representatif, tiga tindak tutur ilokusi direktif, tiga tindak tutur ilokusi ekspresif, dua tindak tutur ilokusi komisif, empat tindak tutur deklaratif. Selain itu untuk perlokusi ada dua tindak tutur perlokusi representatif, lima tindak tutur perlokusi direktif, dan satu tindak tutur perlokusi komisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amfusina. S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1114>
- Aryanti, N. I. (2021). Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Azmi, H. (2018). *Tindak Tutur Ekspresif Pidato Presiden Palestina Mahmoud Abbas Dalam Ktt Oki 2017 (Kajian Pragmatik)*. 2, 604–618.
- Campbell, P. N. (1973). A rhetorical view of locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts. *Quarterly Journal of Speech*, 59(3), 284–296. <https://doi.org/10.1080/00335637309383177>
- Haekal, M., Mardikantoro, H. B., & Syaifudin, A. (2019). Speech Behavior Expression on Truck in Sisemut Ungaran Terminal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 57–61. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29950>
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>
- Isaac, B. H., Gwunireama, I. U., & Ogan, T. V. (2020). A Critique of John L. Austin on Speech Acts Theory. *International Journal of Peace and Conflict Studies*, 7(1), 48–51., 7(1), 48–51.

- Kissine, M. (2008). Locutionary, illocutionary, perlocutionary. *Linguistics and Language Compass*, 2(6), 1189–1202. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00093.x>
- Nadeak, M. F., Sunggingwati, D. V., & Maya, N. (2017). An analysis of illocutionary act and perlocutionary act of Judy Hopps' utterances in zootopia movie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(4), 305–316.
- Napitupulu, L. H. (2021). *Korespondensi Fonem Konsonan Proto-Austronesia Lilis Handayani Napitupulu Universitas Prima Indonesia. Pendahuluan Bahasa-bahasa mengalami perubahan dan*. 3(2), 167–174.
- Prasetyo, V. M. (2019). *Speech Actions , Illocutionary and Perlokusi (Analysis of Content in Murakami Haruki 's Noruwei No Mori Works Novel)*. 1(1), 61–67.
- Rahardi, R. K. (2020). Covid-19 Hoaxes in Virtual Media : Perlocutionary Effects in Cyber-Pragmatic Perspective. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 11678–11688.
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, Vol. 2(2), 13–24. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium184a7bf7d4full.pdf>
- Renner, J. (2011). “I’m sorry for apologising”: Czech and German apologies and their perlocutionary effects. *Review of International Studies*, 37(4), 1579–1597. <https://doi.org/10.1017/S0260210510001129>
- Rosyidi, A. Z., Mahyuni, M., & Muhaimi, M. (2019). Illocutionary Speech Acts Use by Jokowi in First Indonesia Presidential Election Debate 2019. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 735. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.760>
- Sarwoyo, V. (2019). Ilokusi Direktif Dan Formula Kesantunan Berbahasa Di Media Massa Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 39–54. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/135%0Ahttp://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/download/135/108>
- Sebtiana, Y. (2018). Tuturan Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Jumapolo. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 3.
- Sholihatini, E. (2020). An analysis of illocutionary and perlocutionary speech act in defamation texts. *Journal of Languages and Language Teaching*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.33394/jollt.v7i1.1438>
- Suardana, I. P. E. (2020). Speech acts found in the novel “Snowing in Bali.” *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n1.1106>
- Tanjung, A. (2014). Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Tuturan Direktif yang ditandai Oleh Verba Yarimorai dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang. *Metalingua*, 12(1–14), 6.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran tematik. *Bahasastra*, 39(2), 26. <https://doi.org/10.26555/bahasastra.v39i2.14161>
- Widyarini, R. N. (2016). *Komisif Pada Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X Smk 2 Muhammadiyah Blora*. 1–17.
- Zahid, I., & Sarangapany, K. (2021). *Daya Ilokusi dalam Bual Bicara Motivasi Illocutionary Force in Motivational Talk Show*. 11(2), 23–35.

**PENINGKATAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FANTASI SISWA
SMP MELALUI PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIME
SUBTITLE BAHASA INDONESIA**

Improvement of Reading Comprehension of Fantasy Stories for Junior High School Students Using Anime Films Media with Indonesian Subtitles

Rina Andriani^{a*}, Emas Marlina^b

^{ab}Universitas Bale Bandung, Bandung, Indonesia

Jl.R.A.A Wiranatakusumah No.7 Baleendah Bandung

Pos-el: rinawijaya66@gmail.com; emasmarlinaunibba.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 12 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 14 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 14 Mei 2022)

Abstract

Anime films with Indonesian subtitles are popular among teens, particularly junior high school students, who still love playing with their peers. This study aims to see if Indonesian subtitled animated films improve junior high school pupils' ability to read and interpret fantasy literature. The study design is quasi-experimental with a non-equivalent control group. For the 2020-2021 academic year, the subjects of this study were class VII-H as the experimental class and class VII-D as the control class at one of Bandung's junior high schools. The results revealed that there was a significant difference between the experimental class's average value, which was higher than the control class's, and the normalized gain test t count of 2.13 and t table of 1.69 with $df = 32$ because $t \text{ count} > t \text{ table}$ then H_0 is rejected or H_1 is used so that it concludes that the use of Indonesian subtitled anime film media can improve the ability to read and understand fantasy stories for junior high school students when compared to conventional learning.

Keywords: *fantasy stories; reading comprehension; anime movies*

Abstrak

Film anime ber-*subtittle* bahasa Indonesia paling banyak diminati kalangan remaja, salah satunya adalah pada kalangan siswa SMP, anak masih menyenangi dunia bermain bersama teman sebaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP menggunakan media film animasi *subtittle* bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi eksperimen*, dengan desain penelitian *non-equivalen control group design*. Subjek penelitian ini adalah kelas VII-H sebagai kelas eksperimen dan VII-D kelas kontrol pada salah satu SMP yang berlokasi di Bandung tahun ajaran 2020-2021. Hasil penelitian terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dan uji gain ternormalisasi t hitung sebesar 2.13 dan t tabel sebesar 1.69 dengan $df = 32$, dikarenakan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 digunakan sehingga dapat disimpulkan penggunaan media film anime *subtittle* bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: cerita fantasi; membaca pemahaman; film anime

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era abad ke-21 masa kini kemajuan teknologi dan informasi dalam pemanfaatan media literasi semakin meningkat. Kemampuan membaca pemahaman diperlukan dalam memahami isi teks bacaan dari sebuah berita, media informasi, film, dan media *online* lainnya. Kemampuan pemahaman membaca tersebut diperlukan di lingkungan sekolah salah satunya siswa sekolah menengah pertama (SMP), manfaat kemampuan memahami isi teks bacaan terhadap siswa adalah dapat meningkatkan otak secara berkembang, meningkatkan kemampuan berpikir pribadi, dan mengurangi kecemasan serta kegundahan dalam kegiatan tes yang diselenggarakan di sekolah. Kemampuan ini dapat diasah dengan melakukan kegiatan membaca atau literasi dari berbagai media cetak seperti buku, majalah, artikel, dan sebagainya serta media *online* yang dapat di unduh di berbagai media internet seperti film animasi melalui *youtube*.

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pembaca terhadap pemahaman isi bacaan sehingga ilmu pengetahuan atau informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut dapat dipahami. Tujuan pemahaman membaca ini adalah sebuah standar atau aturan tertentu dalam sebuah kesastraan, yang diarahkan terhadap keterampilan memahami isi bacaan. Manfaat membaca di antaranya dapat menambah kosakata, melatih keterampilan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus atau konsentrasi terhadap suatu teks bacaan, dan dapat melatih menulis yang baik. Selain kemampuan keterampilan, manfaat membaca dapat meningkatkan psikis mental, yaitu mengurangi stress dan menjernihkan pikiran. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang diperlukan di era literasi saat ini, terutama di sekolah menengah pertama. Literasi adalah kemampuan dalam membaca, menulis, mengomunikasikan gagasan, memecahkan

masalah hingga mampu dalam berpikir kritis dan kreatif (Andriani, 2021).

Mengkaji dari manfaat membaca, tentunya sangat penting untuk dilestarikan atau dilakukan pembiasaan yang disebut dengan literasi membaca. Kegiatan membaca telah diasah dari mulai anak awal masuk sekolah, tetapi lancar dalam membaca belum tentu menjamin pemahaman membaca siswa terhadap isian bacaan tersebut. Siswa yang tidak memahami isian dari bacaan akan cenderung pasif, mengalami penurunan prestasi, dan akan ketinggalan dari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi dalam meningkatkan membaca pemahaman melalui cerita yang fantasi atau menarik perhatian siswa tersebut agar terdapat ketertarikan dari sebuah konten cerita tersebut.

Cerita fantasi merupakan kegiatan yang telah sesuai dengan kurikulum 2013 sekolah SMP. Cerita fantasi dapat diperoleh dari sebuah media berupa buku cerita, novel, majalah, dan lainnya. Ada pula terdapat dalam sebuah film animasi yang banyak digemari oleh siswa. Salah satu media pembelajaran ini digunakan agar sebuah pembelajaran menjadi sarana pembelajaran membaca pemahaman cerita fantasi lebih menarik. Teks cerita fantasi merupakan sebuah bahan tulisan yang tidak nyata atau fiksi yang dibuat berdasarkan fantasi, imajinasi penulis yang digambarkan pada berbagai perbuatan, pengalaman, dan kisah seorang tokoh tertentu yang dapat memunculkan sebuah khayalan, imajinasi dan rekaan belaka.

Keunikan cerita fantasi ini seseorang akan terbawa suasana seperti nyata, walaupun wacana ceritanya merupakan sebuah imajinasi atau khayalan yang diciptakan oleh seorang pengarang. Cerita yang penuh dengan misteri dan rekaan membuat daya tarik anak-anak dan remaja untuk menyimak sebuah cerita di antaranya siswa SMP yang pada masa usia 13-14 tahun merupakan masa anak masih senang bermain dan menonton bersama temannya.

Cerita fantasi yang banyak disukai anak remaja masa kini adalah film animasi yang menyajikan sebuah tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Cerita tersebut disajikan dengan teks bacaan dalam menarasikan sebuah percakapan.

Film *anime subtitle* bahasa Indonesia adalah sebuah film yang disajikan dalam bentuk animasi Jepang, bahasa yang disajikan dilengkapi oleh teks berbahasa Indonesia sehingga siswa lebih termotivasi untuk menikmati film tersebut. Selain itu, film tersebut bermanfaat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi lebih tepat sasaran, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru pada umumnya. Pada masa kini media pembelajaran banyak beralih ke media digital yang dapat diunduh secara gratis di media internet salah satunya adalah film. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa terhadap sebuah media sehingga dapat menciptakan kondisi suasana belajar yang ramah sikap, menyenangkan, gembira dan pembelajaran yang lebih aktif (Brown, 2007).

Hasil revidu penelitian sebelumnya mengenai media pembelajaran film *anime* dilakukan oleh Lindawati (2021) tentang video negeri dongeng pada cerita fantasi; Juliarta (2020) yang mengidentifikasi teks cerita fantasi melalui model *discovery leaning*. Selanjutnya, penelitian oleh Ireng, R. dkk (2019) menganalisis teks cerita fantasi pada siswa SMP di SMPN 1 Arjasari Kabupaten Bandung. Disimpulkan bahwa beberapa peneliti berupaya meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks cerita fantasi melalui model pembelajaran yang efektif, dan menganalisis kesesuaian hasil tulisan cerita fantasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita fantasi cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun demikian, masih perlu untuk diteliti lebih lanjut sehingga dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian relevan terdahulu, yaitu meningkatkan keterampilan dalam menulis dan mengidentifikasi teks cerita fantasi. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi tersebut belum diteliti kemanfaatannya. Peningkatan membaca, pemahaman cerita fantasi siswa SMP di Kabupaten Bandung diperlukan melalui media pembelajaran yang efektif. Salah satunya melalui penggunaan media film *anime* Indonesia karena hal tersebut dapat menarik perhatian siswa dalam menyampaikan isi pengajaran cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan penggunaan sebuah media pembelajaran dengan media sebagai sumber belajar dalam menyampaikan isi pengajaran yang dapat merangsang siswa secara fisik untuk belajar, di antaranya video, film, *slide*, buku, dan rekorder (Arsyad, 2010). Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian penggunaan media film *anime* berbahasa Indonesia terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMPN 1 Arjasari yang dilakukan di salah satu sekolah yang berada di Bandung.

KERANGKA TEORI

Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami isi bacaan dari sebuah teks atau tulisan yang terdapat pada media cetak, elektronik, cerita dari sebuah film, video, drama, dan media lainnya. Seorang pembaca dengan keterampilan memahami bacaan cenderung lebih aktif dan berprestasi, memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik, kaya akan kosakata, berpikir secara kritis, serta berpengetahuan yang luas.

Membaca pemahaman merupakan proses kebermaknaan hasil berpikir dari suatu pengetahuan yang dihubungkan dengan isi bacaan (Sumadoyo, 2011).

Indikator dari kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1. menyimak cerita dengan seksama mulai dari prabaca, membaca dan setelah membaca;
2. memahami isi bacaan atau wacana dari sebuah cerita;
3. mendeskripsikan arti atau ungkapan dari sebuah isi bacaan;
4. menginterpretasikan sebuah bacaan; dan
5. menyimpulkan makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Indikator menjadi sebuah ukuran bahwa seorang pembaca telah memiliki kemampuan membaca pemahaman. Dari kemampuan tersebut dapat berkembang ke afektif yaitu dapat berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, indikator sabar atau ulet dalam membaca tulisan dari awal hingga akhir dari sebuah cerita, mahir dalam membaca dan menulis, ketelitian, dan memiliki sikap ingin tahu (Azwar, 1995).

Tujuan utama dari membaca adalah memahami isi bacaan, mengenali naskah bacaan, memahami kosakata, memahami hubungan antar kalimat, dan paragraf, menginterpretasikan bacaan, mengenal norma kesastraan, dan cerita fiksi (Tarigan. H. G., 2008).

Kemampuan membaca pemahaman di sekolah, siswa diharapkan dapat memperoleh kemampuan memahami isi bacaan, dalam hal ini dapat meningkatkan keterampilan membaca teks atau pun drama dari sebuah film *anime subtitle* Indonesia.

Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang dibuat oleh pengarang berasal dari sebuah imajinasi berupa khayalan dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata tetapi terjadi dalam sebuah cerita sehingga alur cerita dibuat sesuka hati dan semenarik mungkin melewati batasan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Cerita fantasi mengandung kekhasan yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

Ciri-ciri cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1. terdapat cerita mengenai keajaiban dan misteri;
2. ide berasal di luar konteks kenyataan atau berupa khayalan;
3. memiliki ruang dan waktu yang tidak terbatas melebihi realita kenyataan;
4. tokoh memiliki keunikan atau kesaktian; dan
5. bersifat fiktif.

Ciri-ciri cerita fantasi ini digunakan oleh para pembaca sebuah cerita agar dapat membedakan yang manakah termasuk cerita fantasi dan cerita biasa pada umumnya. Agar mengetahui atau membedakan antara cerita fantasi dan cerita biasa maka akan diuraikan jenis-jenis cerita fantasi (Sukmawati, 2019).

Jenis-jenis cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1. fantasi total, terdiri atas cerita yang keseluruhan wacana termasuk rekaan atau khayalan dari seorang penulis mulai dari tokoh, tempat dan nama-nama objeknya dan sebagainya;
2. fantasi kesamaan, terdiri atas sebuah cerita yang memiliki kesamaan dengan dunia nyata yaitu menggunakan nama, tempat atau peristiwa yang sama dalam dunia nyata.

Jenis cerita fantasi ini walaupun salah satunya memiliki kesamaan dalam dunia nyata, tetapi dalam konten cerita tersebut tidak sama persis dengan dunia nyata hanya berupa irisan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di dunia nyata.

Struktur cerita fantasi melalui alur sebagai berikut:

1. tahap pengenalan sebuah tema, tokoh dan alur cerita yang disebut dengan orientasi;
2. muncul konflik atau masalah hingga ke puncak yaitu komplikasi; dan

3. penyelesaian masalah atau konflik yang merupakan gambaran berakhirnya sebuah cerita atau yang disebut dengan resolusi.

Mengenali struktur cerita fantasi ini dapat menumbuhkan menyimak sebuah cerita ke dalam bentuk tulisan. Membaca pemahaman sangat penting dalam hal ini karena menyimak isi bacaan dan menelaah wacana tersebut merupakan dasar dalam mengekspresikan sebuah inovasi keterbaruan sebuah tulisan. Siswa dalam hal ini dapat memahami, mencontoh, mendeskripsikan dan menginterpretasikan sebuah cerita fantasi ke sebuah pengetahuan dan pengalaman yang kuat dalam membangun imajinatif atau kreasi.

Contoh cerita fantasi yaitu *Cermin ajaib, Sihir Nina, Nino dan Alien, Pensil Ajaib, Dunia Manisan, Batu Menangis, Dunia Cokelat, Fantasi Bola, Sahabat Cermin, dan Mesin Waktu*. Cerita fantasi ini merupakan cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi seperti batu menangis, mana mungkin sebuah batu bisa menangis. Namun dalam hal ini dibuat menjadi sebuah cerita seakan akan cerita tersebut seperti nyata.

Film Anime Subtitle Bahasa Indonesia

Film *anime* merupakan film yang diproduksi oleh Jepang. Film ini terdapat tiga versi, yaitu *full* dengan bahasa Jepang, *subtitle* bahasa Inggris, dan ada pula yang ber-*subtitle* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, film anime yang digunakan adalah ber-*subtitle* bahasa Indonesia dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman dari alur cerita dan teks cerita fantasi tersebut. Beberapa film anime *subtitle* bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai berikut

1. *Grave of the Fireflies*, film ini menceritakan tentang kehidupan adik dan kakak yang merupakan korban perang yang bertahan hidup dalam situasi apa pun;

2. *Irozuku sekai no ashita kara*, film ini menceritakan seorang gadis berusia 17 tahun yang bernama Hitomi Tsukishiro berasal dari keturunan keluarga penyihir, berlatar belakang Kota Nagasaki. Kakeknya bernama Kohaku seorang penyihir hebat yang khawatir akan masa depan cucunya mengirim Hitomi ke masa lalu;
3. *Chaos Head*, film ini menceritakan seorang siswa SMA di Akademi Suimei yang bernama Takumi Nishijou. Film ini diproduksi tahun 2008 oleh Shibuya. Takumi mulai menghabiskan kecelakaan aneh di sekelilingnya; dan
4. *Gekijouban date a live*, film ini menceritakan seorang *Mayori Judgment* yang merupakan anime *movie* terbaru 2018 sub-Indonesia.

Selain film-film di atas, masih banyak lagi film anime *subtitle* bahasa Indonesia yang lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi* eksperimen dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Bandung dengan subjek penelitian adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Bandung. Subjek penelitian diambil secara acak dan memiliki kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi awal yang sama. Kemudian subjek tersebut dijadikan sampel penelitian, kelas VII-H sebanyak 35 orang sebagai kelas eksperimen dengan perlakuan menggunakan media film *anime subtitle* Indonesia dan kelas VII-D sebanyak 35 orang sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran seperti biasa guru mengajar di sekolah tersebut. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Non Equivalent Control Group Design* menurut Beetlestone (2012).

$$\frac{0 \quad X \quad 0}{0 \quad \text{-----} \quad 0}$$

Keterangan:

X : pembelajaran dengan penggunaan media film *anime subtitle* Indonesia

O : tes awal dan tes akhir

-- : pengambilan sampel dipilih secara acak.

Pengumpulan data penelitian melalui tes awal dan tes akhir penelitian ini melalui hasil tes kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen dengan menggunakan media film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Pengolahan data pada penelitian ini melalui uji perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dan *posttest* dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Jika dinyatakan normalitas, dilanjutkan dengan tes homogenitas, apabila tidak normal maka dilakukan uji Man Whitney. Apabila hasil pengujian normal dan homogen dilakukan uji perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dan gain ternormalisasi (Marlina, 2021). Analisis pengolahan data menggunakan aplikasi komputer SPSS untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara pembelajaran yang menggunakan film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan pembelajaran dengan metode konvensional.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, hasil penelitian diperoleh melalui kemampuan pemahaman membaca cerita fantasi melalui *pretest*, *posttest*, uji rerata, dan *uji gain ternormalisasi* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

PEMBAHASAN

Pretest Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Pretest atau tes kemampuan awal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal membaca pemahaman cerita fantasi siswa antara kelas eksperimen dengan pembelajaran sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media anime *subtitle* bahasa Indonesia. Perlakuan ini dibandingkan dengan kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional. Soal *pretest* ini sebelumnya diujicobakan ke subjek yang telah mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman dan soal tersebut telah dianalisis kelayakannya untuk digunakan oleh siswa. Setelah mendapatkan soal yang layak, selanjutnya menentukan subjek penelitian secara acak kelas dengan mencari kemampuan siswa yang memiliki kemampuan berbeda secara signifikan. Adapun hasil *pretest* siswa membaca pemahaman cerita fantasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas VII-H	49,28	11,10
Kelas VII-D	49,67	9,68

Pada tabel 1 menunjukkan hasil *pretest* bahwa diperoleh rerata skor siswa kelas VII-H sebanyak 49,28 dan rerata skor kelas VII-D sebanyak 49,67. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal membaca pemahaman cerita fantasi kelas VII-D lebih baik dari kelas VII-H. Peneliti menentukan kelas VII-H sebagai kelas eksperimen karena nilainya lebih rendah dibanding kelas VII-D sebagai kelas kontrol atau pembanding. Dengan demikian, jika kemampuan membaca pemahaman setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran melalui media film anime *subtitle* ini lebih tinggi dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional, tentunya media pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP.

Setelah dilaksanakan *pretest*, kemudian hasil *pretest* dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui langkah selanjutnya dalam menganalisis sebuah data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa tes tersebut normal ataupun tidak normal akan menentukan langkah analisis statistika selanjutnya. Uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas Tes *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen	0,200	Normal
Kontrol	0,103	Normal

Pada tabel 2, terdapat hasil uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah 0,200 dengan taraf signifikan melebihi dari taraf signifikan 0,05 sehingga uji normalitasnya adalah normal. Uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas kontrol adalah 0,103 dengan taraf signifikan melebihi dari taraf signifikan 0,05 sehingga dapat ditentukan bahwa uji normalitasnya adalah normal. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kedua uji normalitas normal analisis data selanjutnya adalah uji homogenitas.

Tabel 3. Uji Homogenitas *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	Sig	Keterangan
Eksperimen	0.643	Homogen
Kontrol	0.643	

Pada tabel 3 memperlihatkan uji homogenitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak 0,643 $\alpha = 0,05$ dengan taraf signifikan melebihi dari, sehingga dapat ditentukan bahwa uji homogenitas berdistribusi homogen. Langkah selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman, dilakukan uji kesamaan rerata sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Rerata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas Eksperimen	19,28	11,10
Kelas Kontrol	19,67	9,68

Sig.	Keterangan
15,268 0,881	H_0 Diterima (tidak berbeda)

Pada tabel 4, hasil uji rerata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat bahwa pada kolom *Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,881. Pada hasil probabilitas 0,05, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya kemampuan pemahaman membaca cerita fantasi siswa adalah penggunaan media anime *subtitle* Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini berarti kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama artinya kemampuan membaca pemahaman awal antar kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan atau memiliki kemampuan yang sama. Dari hasil analisis data *pretest* ini, penelitian selanjutnya melalui analisis *posttest* dan gain ternormalisasi dilakukan, untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada dua perlakuan yang berbeda.

Hasil *Posttest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Hasil *posttest* pembelajaran membaca pemahaman fantasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil akhir siswa antara yang mendapat perlakuan melalui media film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan perlakuan pembelajaran konvensional.

Tabel 5. Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelompok Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas Eksperimen	82,59	0,25
Kelas Kontrol	62,45	0,26

Pada tabel 5 terdapat hasil *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi dengan perolehan rerata kelas eksperimen adalah 82,59 dan kelas kontrol adalah 62,45. Rerata kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rerata nilai kelas kontrol. Namun demikian, belum dapat disimpulkan secara statistika bahwa kedua kelas tersebut memiliki perbedaan yang signifikan sehingga dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 6. Uji Normalitas Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen	0,200	Normal
Kontrol	0,200	Normal

Pada tabel 6 terdapat uji normalitas terhadap prete sebanyak st 0,200 lebih dari nilai signifikansi 0,05, maka dapat ditentukan berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan keduanya berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan analisis uji homogenitas.

Tabel 7. Uji Homogenitas Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen dan control	0,731	Homogen

Pada tabel 7, terdapat hasil uji homogenitas *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi adalah 0,731 dengan taraf signifikan melebihi dari sehingga dapat ditentukan uji homogenitas adalah homogen. Langkah selanjutnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman, maka dilakukan perbedaan peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest* melalui uji gain ternormalisasi sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

t Hitung	t Tabel	Df	Keterangan
2.1318	1.6939	32	H ₀ Ditolak

Pada tabel 8, terdapat hasil *uji gain* ternormalisasi, terlihat bahwa nilai t hitung adalah sebesar 2.1318 dan t tabelnya sebesar 1.6939. Hal ini dikarenakan t hitung > t tabel maka H₀ ditolak atau H₁ digunakan, artinya penggunaan media film anime *subtitle* bahasa Indonesia efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngatman & Fatimah (2018) bahwa media film salah satunya film *Cloud Bread* dapat dijadikan pengenalan bahasa dan pendidikan karakter terhadap anak meliputi meliputi: setia kawan, kerja sama, saling memotivasi, lemah lembut, saling menghargai antarteman, tekun, tidak mudah putus asa, semangat, *problem solving*, dan hormat kepada orang tua.

Esensi Film Anime *Subtitle* Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Esensi adalah sesuatu yang terjadi karena hakikatnya persoalan dan pemecahan masalah itu ada. Esensi film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi. Terdapat esensi dalam peningkatan membaca pemahaman, yang dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui nilai *gain* ternormalisasi yang lebih tinggi dengan penggunaan media film *anime subtitle* bahasa Indonesia, dibandingkan melalui pembelajaran konvensional. Dengan demikian *anime subtitle* bahasa Indonesia lebih efektif dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi.

Kelebihan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP sebagai berikut.

1. Siswa memahami isi bacaan atau wacana dalam teks film tersebut;
2. Siswa memiliki kosakata yang luas; dan
3. Siswa menikmati proses belajar sehingga membangun motivasi dalam membaca dan menulis cerita fantasi.

Kekurangan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP sebagai berikut.

1. Menonton film tersebut dari awal hingga akhir cerita diperlukan waktu yang banyak. Namun, hal ini bisa diantisipasi dengan pembelajaran secara *blended learning* campuran tatap muka dan daring. Ketika pembelajaran daring, waktu tersebut biasa dimanfaatkan oleh siswa untuk memutar secara berulang film *anime subtitle* bahasa Indonesia.
2. Anak-anak dikhawatirkan terlarut dalam sebuah khayalan sehingga tak

bisa berpikir secara rasional. Namun demikian hal ini dapat diantisipasi i dengan tujuan pembelajaran membaca pemahaman. Pada siswa dapat digiring ke pembelajaran yang bersifat menganalisis sebuah teks dan alur cerita, sehingga lebih baik.

PENUTUP

Pada hasil penelitian terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dan uji *gain* ternormalisasi t_{hitung} sebesar 2.13 dan t_{tabel} sebesar 1.69 dengan $df = 3$. Hal ini dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 digunakan, sehingga dapat disimpulkan penggunaan media film *anime subtitle* bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Keunikan cerita fantasi ini seseorang akan terbawa suasana seperti nyata, walaupun wacana ceritanya merupakan sebuah imajinasi atau khayalan yang diciptakan oleh seorang pengarang. Cerita yang penuh dengan misteri dan rekaan tersebut dapat membuat daya tarik tersendiri bagi anak-anak dan remaja untuk menyimak sebuah cerita. Begitu pula dengan siswa SMP yang pada masa usia 13--14 tahun yang merupakan masa anak masih senang bermain dan menonton bersama temannya. Dengan demikian penggunaan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2021). *Pembelajaran Literasi Digital*. CV. Dida.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

- Beetlestone, F. (2012). *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas*. S. Penerbit Nusa Media.
- Brown, H. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa (terjemahan)*. Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Ireng, R. dkk. (2019). Analisis Struktur Teks Cerita Fantasi pada Siswa SMP. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(6). <https://doi.org/10.22460/p.v2i6p%25p.3627>
- Juliarta, M. dkk. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII-D Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tabanan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Lindawati. (2021). *Penggunaan Media Video Negeri Dongeng dalam Pembelajaran Cerita FANTASI di Kelas VII A SMP Negeri 3 Sapeken* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/9931/>
- Marlina, E. (2021). *Pembelajaran Matematika melalui Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika melalui Membaca, Menulis dan Mengkomposisikan (3M)*. CV. Media Cendekia Muslim.
- Ngatman, N., & Fatimah, S. (2018). Analisis Film Kartun “Cloud Bread” Sebagai Media Pengenalan Bahasa Dan Pendidikan Karakter Anak. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.25448>
- Sukmawati, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Media STRIP Story pada Siswa IX-E SMP Negeri 3 Masbagik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3). <https://doi.org/10.36088/nusantara.v1i3.423>
- Sumadoyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pengajaran Membaca*. Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Angkasa.